

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal pasal 1 angka 13 menyatakan bahwa yang dimaksud pasar modal adalah “kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”¹ Sedangkan Pasar Modal Syariah dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal dilarang, seperti riba, perjudian, spekulasi dan lain-lain. Sehingga kegiatan pasar modal yang di jalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah dapat disebut sebagai pasar modal syariah.²

Pasar Modal kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan atau institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen melalui perdagangan instrumen jangka panjang seperti obligasi, saham dan lainnya.³

Di Bursa Efek Indonesia terdapat 7 (tujuh) jenis indeks, antara lain Indeks Individual, Indeks Harga Saham Sektorial, Indeks Harga Saham Gabungan atau

¹ Yoyok Prasetyo, 2017, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Mitra Syariah Indonesia, 2017), hlm. 19.

² Burhanuddin, *Pasar Modal Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2009), hlm. 10.

³ Pasar Modal, dalam id.m.wikipedia.org/wiki/Pasar_modal diakses pada 3 April 2020

IHSG (*Composite Stock Price Index*), Indeks LQ 45, Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, Indeks Kompas 100, dan Indeks Syariah Saham Indonesia (ISSI). ISSI merupakan keseluruhan daftar efek syariah yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Indeks syariah yang lebih khusus dari ISSI adalah *Jakarta Islamic Index* (JII).⁴

Jakarta Islamic Index (JII) telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian di luncurkan di Jakarta 14 Maret 2003. Setiap periodenya, saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria syariah. JII menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut campur dengan dana ribawi. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja (*benchmark*) dalam memilih portofolio saham yang halal.⁵

Salah satu perusahaan yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk, memiliki kode INTP di Bursa Efek Indonesia dan merupakan salah satu produsen semen di Indonesia. PT. Indocement Tunggul Prakasa membuka pabrik di Citeureup, Jawa Barat pada tahun 1975 dan kemudian memulai bisnisnya. Dalam waktu 10 (sepuluh) tahun, perusahaan ini mendirikan 8 (delapan) pabrik lagi yang dikelola oleh 6 (enam) perusahaan yang berbeda. Keenam perusahaan tersebut digabung menjadi satu dengan nama PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk, mulai berlaku pada tanggal 16 Januari 1985 dan di sahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 15 Juni 1985.

⁴ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 120.

⁵ Jakarta Islamic Index, di akses di id.m.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_Index pada 3 April 2020

Setiap tahun PT. Indocement Tungal Prakasa terus berupaya untuk meningkatkan kualitas perusahaan dengan menambah jumlah pabrik guna meningkatkan kapasitas produksi. Pada Oktober 2016, PT. Indocement Tungal Prakasa mulai mengoperasikan pabrik ke-13 di Kompleks Pabrik Citeureup yang disebut Plant 14, yang merupakan pabrik semen terintegrasi terbesar milik Indocement dengan kapasitas desain terpasang mencapai 4,4 juta ton semen per tahun. Dengan selesainya Plant 14, maka saat ini PT. Indocement Tungal Prakasa telah mempunyai 13 pabrik dengan total kapasitas produksi tahunan sebesar 24,9 juta ton semen. Sepuluh pabrik berlokasi di Kompleks Pabrik Citeureup, Bogor, Jawa Barat; dua pabrik di Kompleks Pabrik Palimanan, di Cirebon, Jawa Barat; dan satu pabrik di Kompleks Pabrik Tarjun, Korabaru, Kalimantan Selatan.⁶

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mencapai laba bersih yang maksimal. Penilaian kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan perusahaan dengan membandingkan hasil laba pada tahun tertentu dengan laba tahun-tahun sebelum dan sesudahnya. Dengan diketahuinya kesulitan keuangan sedini mungkin, maka pihak perusahaan dapat mengambil langkah-langkah bagaimana untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.⁷

Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula nilai yang dimiliki perusahaan tersebut. Pengelolaan hasil kinerja yang baik merupakan alasan utama

⁶ PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk. di akses melalui www.indocement.co.id pada 3 April 2020

⁷ Meiza Efilia, "Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Kimia dan Keramik, Porselin dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012", dalam Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2014, hlm. 1.

dari berkembangnya suatu perusahaan, khususnya pengelolaan keuangan yang menjadi kunci dari kegiatan operasional perusahaan tersebut. Hal itu dapat diwujudkan dengan memberikan laba atau keuntungan yang besar sebagai hasil dari kinerja perusahaan kepada pemegang saham.

Namun, laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan tidak akan lepas dari biaya operasional dan pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, biaya operasional dan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan dianggap sebagai beban dalam perusahaan yang dapat mengurangi jumlah keuntungan atau laba bersih yang akan diperoleh oleh perusahaan.

Laba adalah pendapatan dari hasil penjualan dikurangi dengan biaya-biaya pengadaan dan pemasaran. Perusahaan harus berusaha untuk menghasilkan laba yang optimal dalam rangka memuaskan pihak-pihak yang berkepentingan yaitu para pemegang saham, manajemen, konsumen, karyawan, pemerintah, masyarakat dan sebagainya.⁸

Laba bersih (*net income*) berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.⁹ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa, laba bersih (*net income*) atau keuntungan yang didapatkan perusahaan merupakan hasil pendapatan setelah dikurangi dengan beban-beban atau kewajiban yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

⁸Kuswadi, *Analisis Keekonomian Proyek*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 131.

⁹Hery, *Akuntansi Keuangan Menengah*, (Yogyakarta: CAPS/Central of Academic Publishing Service, 2013), hlm. 46.

Beban (*expense*) atau biaya merupakan arus kas atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.¹⁰ Pengaruh beban terhadap laba dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya ini akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan. Di dalam laporan laba rugi, beban digunakan sebagai pengurangan pendapatan.¹¹

Biaya operasional (*total operating expenses*) adalah salah satu jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan setiap tahunnya baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil dalam jumlah tertentu. Terkadang biaya operasional disebut dengan biaya komersial. Biaya operasional adalah seluruh biaya operasi kecuali biaya bunga dan biaya pajak penghasilan.¹²

Biaya operasional (*total operating expenses*) merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba atau keuntungan, biaya operasional diantaranya biaya pemasaran, biaya penjualan, biaya umum dan administrasi, biaya iklan dan biaya lainnya selain biaya bunga dan biaya pajak.

Pengelolaan biaya khususnya biaya operasional tidak lepas dari perencanaan dan pengawasan biaya itu sendiri. Besar kecilnya biaya akan berpengaruh langsung pada perhitungan laba rugi yang diperoleh pada akhir

¹⁰Stice, Earl, dkk, *Intermediate Accounting*, Buku 1 Edisi 4, (Jakarta: Salemba Empat, 2004) hlm. 230.

¹¹R.A. Supriyono, *Akuntansi Manajemen I: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 186.

¹²Earl. Stice, James D. Stice dan K. Fred Skousen, *Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: PT. Salemba Empat, 2009), hlm. 215.

periode.¹³ Tinggi rendahnya laba dapat menggambarkan hasil kinerja perusahaan, khususnya dalam pengelolaan keuangan. Laba juga dapat menjadi salah satu cara dalam menilai seberapa besar perusahaan tersebut berkembang.

Pajak penghasilan adalah suatu pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Salah satu subjek pajak adalah badan, terdiri dari perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, persekutuan, perkumpulan, firma, kongsi, koperasi, yayasan atau organisasi sejenis, dan bentuk badan usaha lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pajak penghasilan badan adalah biaya yang dikenakan terhadap salah satu bentuk usaha tersebut atas penghasilan yang diterimanya dalam satu tahun pajak.¹⁴

Pajak penghasilan merupakan kontribusi yang diberikan kepada negara dari subjek pajak, dalam hal ini adalah badan atau perusahaan atas penghasilan yang diperolehnya dalam satu tahun pajak (satu tahun buku) yang digunakan untuk keperluan negara.

Total Operating Expenses dan *Income Tax Expense* berpengaruh negatif atau berlawanan arah dengan *Net Income For The Year* dimana semakin tinggi beban (*expense*) yang dikeluarkan maka laba (*net income*) yang akan didapatkan perusahaan semakin menurun. Begitupula sebaliknya, semakin rendah beban (*expense*) yang dikeluarkan maka laba (*net income*) yang akan didapatkan perusahaan semakin meningkat. PT. Indocement Tunggal Prakasa memiliki data

¹³Nela Dharmayanti, "Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Pada PT. Jembo Cable Company Tbk" dalam Jurnal Riset Akuntansi Terpadu, Vol. 11, No. 2, 2018, hlm. 230.

¹⁴Undang-Undang Pasal 4 ayat 1

yang cukup menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, perusahaan ini menjadi tempat yang diambil oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun data-data yang menunjukkan *Total Operating Expenses*, *Income Tax Expense* dan *Net Income For The Year* adalah seperti tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Data Total Operating Expenses, Income Tax Expense, dan Net Income For The Year pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk.
Periode 2010-2019
(dalam milyaran rupiah)

Tahun	Total Operating Expenses		Income Tax Expense		Net Income For The Year	
2010	1,480		1,024		3,225	
2011	1,996	↑	1,107	↑	3,602	↑
2012	2,393	↑	1,476	↑	4,763	↑
2013	2,591	↑	1,583	↑	5,012	↑
2014	3,112	↑	1,516	↓	5,274	↑
2015	2,852	↓	1,288	↓	4,357	↓
2016	2,687	↓	275	↓	3,870	↓
2017	3,133	↑	428	↑	1,860	↓
2018	3,295	↑	254	↓	1,146	↓
2019	3,595	↑	439	↑	1,835	↑

Sumber: Laporan Keuangan PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk. (data di olah)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 *Total Operating Expenses*, *Income Tax Expense* dan *Net Income For The Year* cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 ke 2011 *Total Operating Expenses* naik dari 1,480 menjadi 1,996. *Income Tax Expense* naik dari 1,024 menjadi 1,107. Dan diikuti oleh kenaikan *Net Income For The Year* naik dari 3,225 menjadi 3,602. Pada tahun 2011 ke 2012 *Total Operating*

Expenses dan *Income Tax Expense* mengalami kenaikan masing-masing 1,996 dan 1,107 menjadi 2,393 dan 1,476. Diikuti pula oleh *Net Income For The Year* yang mengalami kenaikan dari 3,602 menjadi 4,763.

Selanjutnya pada tahun 2012 ke 2013 *Total Operating Expenses* mengalami kenaikan dari 2,393 menjadi 2,591. Sama halnya dengan *Total Operating Expenses*, *Income Tax Expense* juga mengalami kenaikan dari 1,476 menjadi 1,583 dan diikuti oleh *Net Income For The Year* naik dari 4,763 menjadi 5,012. Pada tahun 2013 ke 2014 *Total Operating Expenses* tetap mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu 2,591 menjadi 3,112. Hal ini berbeda dengan kondisi *Income Tax Expense* yang mengalami penurunan dari 1,583 menjadi 1,516. Namun *Net Income For The Year* tetap mengalami kenaikan dari 5,012 menjadi 5,274.

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, Pada tahun 2014 ke 2015 *Total Operating Expenses* mengalami penurunan dari 3,112 menjadi 2,852. Diikuti oleh kondisi *Income Tax Expense* dari 1,516 turun menjadi 1,288. Dan *Net Income For The Year* dari 5,274 menjadi 4,357. Kondisi ini terjadi pula pada perubahan tahun 2015 ke 2016 *Total Operating Expenses* mengalami penurunan dari 2,852 menjadi 2,687. *Income Tax Expense* mengalami penurunan yang besar dari 1,288 menjadi 275. Dan *Net Income For The Year* turun dari 4,357 menjadi 3,870.

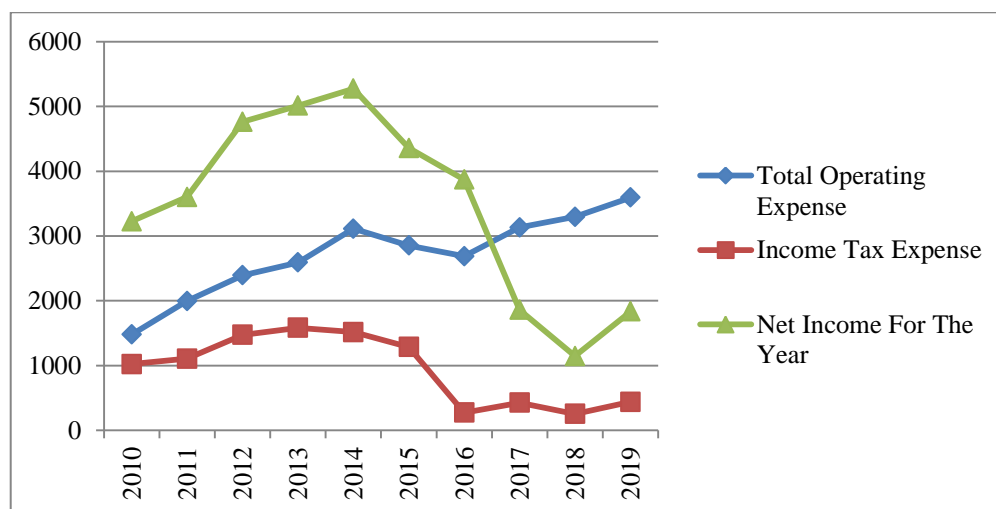
Pada tahun 2016 ke 2017 *Total Operating Expenses* mengalami kenaikan kembali dari 2,687 menjadi 3,133. Diikuti oleh *Income Tax Expense* dari 275 menjadi 428. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi *Net Income For The Year* yang mengalami penurunan dari 3,870 menjadi 1,860. Pada tahun 2017 ke 2018 *Total Operating Expenses* mengalami kenaikan kembali yaitu dari 3,133

menjadi 3,295. Namun tidak diikuti oleh *Income Tax Expense* yang mengalami penurunan dari 428 menjadi 254 dan *Net Income For The Year* dari 1,860 turun menjadi 1,146. Selanjutnya pada tahun 2018 ke 2019 masing-masing mengalami kenaikan, yaitu *Total Operating Expenses* dari 3,295 menjadi 3,595. *Income Tax Expense* dari 254 menjadi 439 dan *Net Income For The Year* dari 1,146 menjadi 1,835.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 *Total Operating Expenses*, *Income Tax Expense* dan *Net Income For The Year* mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 *Total Operating Expenses* dan *Net Income For The Year* mengalami kenaikan, sedangkan *Income Tax Expense* mengalami penurunan. Namun bila dilihat dari catatan laporan keuangan menunjukkan bahwa dari 2015 sampai dengan 2016 ketiganya cenderung mengalami penurunan.

Hal tersebut juga bisa dilihat dari laporan keuangan pada tahun 2017 yang menunjukkan perkembangan *Total Operating Expenses* dan *Income Tax Expense* mengalami kenaikan, sedangkan *Net Income For The Year* mengalami penurunan yang drastis. Kondisi ini hampir sama halnya dengan yang terjadi pada tahun 2014, di mana pada tahun 2018 *Total Operating Expenses* dan *Net Income For The Year* mengalami kenaikan, sedangkan *Income Tax Expense* mengalami penurunan.

Kondisi yang sama juga terjadi pada tahun 2019, di mana *Total Operating Expenses*, *Income Tax Expense* dan *Net Income For The Year* mengalami kenaikan. Dengan kata lain, ketiga komponen dalam laporan keuangan tersebut menunjukkan perkembangan yang fluktuatif disebabkan oleh berbagai faktor baik makro maupun mikro.



Sumber: Laporan Keuangan PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk. (data di olah)

Gambar 1.1
Grafik Total Operating Expenses, Income Tax Expense dan Net Income For The Year pada PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk. Periode 2010-2019

Berdasarkan grafik di atas, *Total Operating Expenses*, *Income Tax Expense* dan *Net Income For The Year* mengalami fluktuasi pada setiap periodenya. *Total Operating Expenses* mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Lalu pada tahun berikutnya mengalami penurunan sampai dengan tahun 2016 dan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan kembali secara bertahap.

Disamping itu, kondisi yang sama terjadi pada *Net Income For The Year* yang mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Lalu pada tahun berikutnya mengalami penurunan yang terus-menerus sampai dengan tahun 2018 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019. Sedangkan *Income Tax Expense* mengalami kondisi fluktuasi yang berbeda, dimana mengalami kenaikan tiga tahun berturut-turut dari tahun 2010 sampai

dengan tahun 2013 kemudian mengalami penurunan dari 2014 sampai dengan 2016. Dan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami kondisi yang berbeda-beda. Mengalami kenaikan di tahun 2017 kemudian penurunan di tahun 2018 dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2019.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang sudah ada, pada teori dinyatakan bahwa biaya atau beban akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan. Dimana ketika *Total Operating Expenses* dan *Income Tax Expense* mengalami kenaikan maka akan berpengaruh kepada *Net Income For The Year* yang mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya, ketika *Total Operating Expenses* dan *Income Tax Expense* mengalami penurunan maka akan berpengaruh kepada *Net Income For The Year* yang mengalami kenaikan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah antara teori dengan apa yang terjadi pada data yang telah di sajikan. Maka dari itu, berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Total Operating Expenses dan Income Tax Expense Terhadap Net Income For The Year pada PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk. yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2010-2019.”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, peneliti berpendapat bahwa *Total Operating Expenses* dan *Income Tax Expense* berpengaruh terhadap *Net Income For The Year*. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Total Operating Expenses* secara parsial terhadap *Net Income For The Year* pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk. Periode 2010-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Income Tax Expense* secara parsial terhadap *Net Income For The Year* pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk. Periode 2010-2019?
3. Bagaimana pengaruh *Total Operating Expenses* dan *Income Tax Expense* secara simultan terhadap *Net Income For The Year* pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk. Periode 2010-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Operating Expenses* secara parsial terhadap *Net Income For The Year* pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk. Periode 2010-2019;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Income Tax Expense* secara parsial terhadap *Net Income For The Year* pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk. Periode 2010-2019;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Operating Expenses* dan *Income Tax Expense* secara simultan terhadap *Net Income For The Year* pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk. Periode 2010-2019.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun secara praktis, seperti yang di uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai media pengembangan wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya mengenai *Total Operating Expenses* dan *Income Tax Expense* serta pengaruhnya terhadap *Net Income For The Year*;
- b. Bagi akademisi di perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai dokumen akademik, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran mengenai kondisi perusahaan dan dijadikan informasi yang berguna bagi perusahaan di masa yang akan datang;
- b. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi;
- c. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat lulus dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Prodi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.